

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada saat ini masih mengalami tantangan yang cukup berat dan serius. Di antara tantangan yang perlu segera ditangani adalah masalah perilaku negatif yang dilakukan siswa di sekolah. Perilaku negatif siswa terjadi akibat dari rendahnya kontrol diri siswa dalam mengendalikan emosi atau perilaku yang akan dimunculkannya.

Menurut Kathryn dan David (2011:6) siswa diusia remaja sedang mengalami proses perubahan pada masa perkembangannya. Dalam proses tersebut ada yang memberikan dampak positif ada juga yang negatif. Dampak positif dapat terwujud bilamana siswa berhasil menghadapi perubahan-perubahan tersebut dengan baik, namun apabila siswa tersebut tidak berhasil menghadapi dan mengatasi perubahan-perubahan tersebut dengan baik, maka akan memunculkan berbagai masalah psikologis, emosional, dan perilaku yang merugikan.

Dewasa ini masih banyak siswa yang belum mencapai kemandiriannya karena belum mampu mengontrol dirinya. Seringkali siswa mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya salah namun tetap saja dilakukan, hal inilah yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kontrol diri yang rendah. Sebagaimana pendapat Gunawan (2017:106) bahwa Individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan perilaku yang beresiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan akibat jangka panjangnya.

Rendahnya kontrol diri dapat terlihat dari sikap maupun perilaku siswa di jaman sekarang yang semakin banyak melakukan penyimpangan. Banyak siswa yang sikap dan perilakunya menyimpang dari nilai-nilai yang sudah diterapkan di sekolahnya. Hal ini tentunya menjadi hambatan dalam diri maupun sosial mereka. Oleh karena itu kemampuan mengontrol diri menjadi hal yang sangat penting dan mendasar demi membangun akhlak yang mulia.

Menurut Risnawita dan Gufron (2011:25-28) kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku ini mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kemampuan kontrol diri ini berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi jika pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya dihadapan orang lain. Akan tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima.

Dengan adanya kontrol diri ini diharapkan individu mampu untuk menahan gejala emosi pada dirinya terhadap rangsangan yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Siswa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih mampu dalam mengendalikan diri dari perilaku negatif serta konsekuensi yang mengikutinya, dengan demikian perilaku negatif siswa akan semakin berkurang karena telah mampu mengontrol diri dengan baik dan optimal.

Adapun kasus-kasus mengenai rendahnya kontrol diri siswa yang dimuat dalam berita-berita sebagai berikut : kompas.com menginformasikan bahwa ada seorang pelajar SMK Karya Bahana Mandiri tewas akibat terkena bacok di bagian kepala dan tangan saat tawuran dengan pelajar dari sekolah lain. Adapun dua pelajar SMK lainnya mengalami luka berat dan lima orang pelajar ditangkap polisi saat kedua kelompok pelajar tersebut melakukan serangan hanya karena salah satu pelajar menantang serta mengeluarkan kata-kata yang menyinggung. Selain itu iNews.id memberitakan bahwa ada seorang siswi SMA ditemukan tewas bunuh diri dalam keadaan hamil tujuh bulan. Di duga siswi tersebut depresi karena hamil diluar nikah dan masih berstatus sebagai pelajar. Selanjutnya mengutip dari laman CNN Indonesia melaporkan ada seorang pelajar SMA ditangkap polisi karena menjadi pengedar narkoba jenis sabu. Menurut keterangan pelaku, pelajar SMA tersebut tergiur melakukan jual beli narkoba karena keuntungannya dan hasilnya digunakan hanya untuk bersenang-senang dengan kekasihnya. Kemudian berita dari kompas.com menyampaikan bahwa ada salah satu siswa SMA mengalami patah tulang dibagian hidung. Siswa tersebut mengaku bahwa dirinya di *bully* oleh teman-

temannya di sekolah, selain itu korban juga diancam dan diperas.

Beberapa fenomena diatas merupakan perilaku negatif yang diakibatkan karena rendahnya kontrol diri pada siswa. Hal tersebut membawa kekhawatiran dan kecemasan bagi orangtua, guru dan pihak sekolah maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu diperlukan arahan untuk menangani kasus mengenai rendahnya kontrol diri siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan layanan bimbingan dan konseling.

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang dilakukan konselor dalam rangka memberikan bantuan kepada individu (siswa) secara tatap muka dalam bentuk pengarahan dan nasihat kepada individu untuk memecahkan suatu masalah. Layanan bimbingan dan konseling mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Adapun dalam penelitian ini layanan yang dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri siswa yaitu menggunakan konseling dengan pendekatan islam. Sebagaimana pendapat Hikmawati (2015:55) mendefinisikan bahwa konseling Islami adalah upaya memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama serta merupakan pedoman hidup muslim, yakni Al-Quran dan sunah.

Salah satu lembaga yang mengadakan layanan konseling islami adalah SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri yang terletak di kota Bandung. Layanan konseling islami di sekolah berbasis Islam ini sangat berpedoman pada nilai-nilai islami. Keunikan sekolah ini dengan sekolah lainnya yaitu dalam beberapa kegiatan di sekolah salah satunya kegiatan konseling ini dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Selain itu guru BK di sekolah ini juga bekerja sama dengan wali kelas atau dengan wali asuh siswa dengan tujuan agar siswa dapat terpantau dengan baik.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 14 januari 2021

terhadap guru BK di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri bahwa ada sebagian siswa yang memiliki kondisi kontrol diri yang kurang baik, kondisi kontrol diri siswa tersebut termasuk ke dalam kasus *self harm* atau keadaan menyakiti diri sendiri. Untuk sebagian besar siswa yang lainnya kondisi kontrol diri siswa tidak sampai pada kasus kenakalan yang berat, namun tetap saja masih ada yang mengalami hambatan seperti masalah penyesuaian diri terhadap teman baru, penyesuaian aturan baru di sekolah, masalah tugas perkembangan siswa diusia remaja atau masalah siswa dalam memilih karirnya. Ada beberapa siswa juga ketika dilihat dari segi ruhiyahnya masih belum bisa dikatakan baik, sehingga harus lebih diarahkan lagi. Selain itu kematangan emosi yang masih rendah dapat mempengaruhi keadaan kontrol diri pada siswa. Kematangan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan tentunya berbeda sehingga kasus kontrol dirinya pun berbeda pula. Remaja laki-laki cenderung lebih matang emosinya dibanding perempuan, dan perempuan cenderung lebih emosional. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk fokus dalam meneliti kontrol diri pada siswa putri di SMA Daarut Tauhiid Boarding School.

Berdasarkan dari data-data hasil prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kontrol diri siswa di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri, maka peneliti tertarik untuk melakukan pendalaman dan penelaahan lebih jauh tentang ***“Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Siswa”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat difokuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program konseling Islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri ?
2. Bagaimana proses konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri ?
3. Bagaimana hasil konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Mengetahui program konseling Islami untuk kontrol diri di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri.
2. Mengetahui proses konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri.
3. Mengetahui hasil konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh penulis dari tugas akhir penelitian ini antara lain, hasil dari penelitian dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dapat menjadi sebuah informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Secara Akademis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan ilmu pengetahuan dalam dunia Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dalam bidang konseling serta memperoleh gambaran nyata yang berkenaan dengan layanan konseling dan kontrol diri siswa. Selain itu hasil penelitian ini juga berguna sebagai masukan ilmu dalam pembelajaran pada dunia pendidikan yang memberikan pencerahan untuk masa depan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga pendidikan khususnya di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri agar dapat meningkatkan kualitas kontrol diri siswa menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat:

- a. Bagi lembaga pendidikan SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri yang dijadikan tempat penelitian. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai

bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kondisi kontrol diri siswa.

- b. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia. Selain itu dapat menambah ilmu dan keterampilan mengenai konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a) Konseling Islam

Konseling menurut Salahudin (2010:15) adalah usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Berdasarkan pendapat tersebut menegaskan bahwa konseling merupakan usaha bantuan yang dilakukan secara langsung untuk mengambil suatu keputusan atau mengatasi masalah yang sedang dialami.

Sedangkan menurut Rozikan (2017:85) Konseling Islam merupakan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal upaya bantuan kepada seorang klien agar dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rosulullah.

Dalam kondisi yang terputus dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan lingkungan, individu akan merasa tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pedoman. Individu tersebut merasa terombang-ambing dalam kesendiriannya, bahkan bisa mengalami stres dan kehilangan kontrol diri, pada saat demikian itulah diperlukan konseling islami. Adapun menurut Alwi (2018:146) mendefinisikan bahwa konseling islami

merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Menurut Alwi (2018:149) Secara garis besar, tujuan konseling islami dapat dirumuskan sebagai upaya dalam membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan jangka panjang konseling islami adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Sedangkan tujuan jangka pendek konseling islami adalah membantu klien dalam mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien sesuai dengan tuntunan Islami.

Berdasarkan pendapat Alwi bahwa konseling islami mempunyai tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Jangka panjang konseling islami yaitu untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat sedangkan tujuan jangka pendeknya hanya untuk mengatasi masalah saja.

Konseling islami adalah layanan bantuan kepada klien/konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Salah satu ikhtiar tersebut yaitu dengan meminta bantuan kepada konselor yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling Islami merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor atau tenaga ahli kepada individu berdasarkan pendekatan Islam agar individu tersebut dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b) Kontrol Diri

Menurut Risnawita dan Gufron (2011:22) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Seseorang perlu untuk mengontrol dirinya dari berbagai emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengendalikan tingkah lakunya juga. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

Berdasarkan pendapat Risnawita dan gufron bahwa kontrol diri merupakan proses pembentukan diri dalam menentukan suatu tindakan dalam hidupnya. Hal ini merupakan bentuk pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan individu sebelum melakukan sesuatu.

Alif (2019:70) mengatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan masyarakat seseorang tinggal, emosi yang tidak meledak- meledak terhadap orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk menunjukkan emosinya dengan cara yang lebih diterima.

Pendapat Alif 2019 di atas menegaskan bahwa Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan-keinginan atau dorongan-dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar dirinya yang bertentangan dengan norma yang berlaku dilingkungan sosialnya

Kontrol diri ialah salah satu sikap yang harus dimiliki orang yang beriman. Dalam Islam, kontrol diri disebut dengan istilah mujahadah an-nafs. Islam memandang kontrol diri merupakan suatu pengendalian diri atau pengendalian hawa nafsu. Hal ini merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia karena tugas utama dalam perjuangan hidup manusia di dunia ini adalah mengendalikan diri. "Kontrol diri adalah bagian dari

kesabaran, bahkan tergolong pada tingkatan yang paling tinggi di antara bentuk kesabaran lainnya” (Alaydrus, 2017:19)

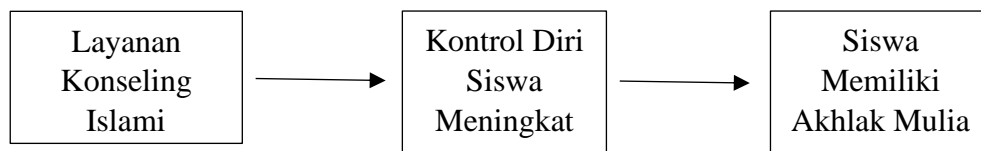
Menurut Gufron dan Risnawati (2012: 29) ada 3 aspek control diri, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Behavior control* (kontrol perilaku) merupakan kemampuan dalam memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ada dua komponen, yaitu kemampuan mengontrol pelaksanaan dan kemampuan mengatur stimulus
- 2) *Cognitive control* (kognitif kontrol) merupakan kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menafsirkan, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Kemampuan mengontrol kognitif ada dua komponen, yaitu kemampuan memperoleh informasi dan melakukan penilaian.
- 3) *Decision control* (mengontrol keputusan) merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi dengan baik jika individu mempunyai kesempatan, kebebasan dan kemungkinan dalam melakukan suatu tindakan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu sikap yang ada pada diri individu agar dapat mengendalikan atau membimbing dirinya kepada perilaku atau sikap yang positif serta tidak melanggar aturan, sehingga individu tersebut bisa selamat dan memperoleh ketenangan. Selain itu aspek-aspek dalam kontrol diri mencakup kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual



Gambar 1

Gambar 1 di atas menjelaskan tentang layanan konseling Islami dapat meningkatkan kontrol diri pada siswa, kemudian setelah kontrol diri pada siswa itu meningkat, siswa akan memiliki akhlak mulia.

3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini juga sudah dilakukan sebelumnya yang bersangkutan dengan topik penelitian dengan konseling islami, peneliti mengambil beberapa penelitian untuk di jadikan penelitian yang relevan.

- a) Artikel jurnal yang ditulis Salasa Fajarani, Muswardi Rosra dan Shinta Mayasari (2017) berjudul “Peningkatan Self Control Melalui Konseling Kelompok Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VIII”. Membahas bahwa self control siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok teknik modelling pada siswa kelas VIII MTs Pelita Tahun Pelajaran 2016/2017. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian penulis bahwa *self control* atau kontrol diri dapat di tingkatkan melalui konseling, perbedaannya terletak pada teknik konselingnya, penelitian ini menggunakan teknik modelling sedangkan untuk penelitian yang diangkat oleh penulis menggunakan pendekatan islami.
- b) Artikel jurnal yang ditulis Alif Budiyo , Lutfi Faishol (2020) berjudul “Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja” membahas

bahwa PIK-R memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang pada remaja. PIK-R sangat dibutuhkan dan sangat bermanfaat bagi remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya kontribusi yang positif dan signifikan antara peran PIK-R terhadap kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini terdapat keterkaitan dalam hal meningkatkan kemampuan kontrol diri namun perbedaannya penelitian ini menggunakan peran suatu komunitas yaitu pusat informasi konseling remaja (PIK-R).

- c) Artikel jurnal yang ditulis Dzaki Aflah Zamani, Safiruddin Al Baqi (2019) berjudul “Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Menurunkan Kecenderungan Kenakalan Remaja” Membahas bahwa penelitian ini berfokus pada pelatihan mengenai bimbingan konseling Islami dalam menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam variabel X nya yang menggunakan konseling islami namun perbedaannya terdapat pada variabel Y, dalam penelitian ini variabel Y nya adalah kenakalan remaja sedangkan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah kontrol diri.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri yang beralamat di Jl. Gegerkalong Girang No.67, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. Adapun peneliti menentukan tempat tersebut dengan alasan karena secara spesifik sekolah berbasis agama Islam ini memiliki program layanan konseling islami. Selain itu setelah peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri ada hal-hal yang menarik untuk diteliti dalam hal kontrol diri pada siswa putri, hal ini tentunya sesuai dengan tujuan peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka atau pola pikir tentang bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta yang ada. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang karena, setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah subjektif fenomenologis. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, metode ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Adapun alasan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah metode ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk memperoleh data sejelas-jelasnya. Data-data tersebut diperoleh dari hasil penelitian dengan guru BK dan siswa di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri. Metode deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat serta menganalisis tentang layanan konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif yang merupakan hasil pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti, seperti:

- 1) Data mengenai program konseling Islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri.
- 2) Data mengenai proses konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri.

3) Data mengenai hasil konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daruut Tauhiid Boarding School Putri.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru BK yang berjumlah tiga orang dan siswa SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri yang diambil dengan jumlah 30 orang. Guru Bk selaku pembimbing siswa yang akan dimintai data yang berkaitan dengan penelitian, baik itu berupa arsip-arsip, informasi hasil wawancara, dan data lainnya, sedangkan siswa akan dimintai data berupa hasil wawancara tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data penunjang atau data pelengkap dari data primer, dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder berupa dokumen, arsip, buku-buku referensi, dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian mengenai konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Pemilihan *informan* sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. *Informan* adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Yang akan menjadi *informan* narasumber (key informan) dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa

putri SMA Daarut Tauhiid atau pihak lain yang memang bersangkutan dengan pelaksanaan konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri siswa di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan *informan* dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diuji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Peneliti akan mengamati proses konseling dan tempat penelitian untuk memperoleh data mengenai konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri pada siswa dan data mengenai tempat yang di observasi yaitu di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan mewawancarai Guru BK sebanyak tiga orang. Peneliti akan mewawancarai mengenai program, proses dan hasil dari penerapan konseling islami tersebut. Peneliti juga akan melakukan wawancara tertulis kepada siswa putri yang berjumlah 30 orang dengan cara menyebarkan angket untuk mengetahui hasil dari proses konseling islami untuk meningkatkan kontrol diri di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri.

c) Dokumentasi

Berdasarkan observasi dan wawancara bersama guru BK dan siswa di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putri maka diperoleh data-data dokumentasi berupa data verbatim, rekaman, foto atau yang lainnya, yang kemudian diambil untuk penentuan keabsahan data.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus di cek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dan untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

- a) Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dekomendasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- b) Triangulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

8. Teknik Analisis Data

Adapun proses analisis data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Penyederhanaan data

ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan.

b) *Data Display* ‘Penyajian Data’

Selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan ini berupa temuan peneliti di lapangan dengan metode yang telah ditentukan. Dari penyajian data yang telah ada dan terdapat dukungan dari data-data yang berkualitas, maka dapat dijadikan sebuah kesimpulan yang kredibel.

